

ANALISIS FORMULA DALAM NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LENN LIU A FORMALIC ANALYSIS OF LENN LIU'S NOVEL, RUMAH UNTUK ALIE

NiLuh Gede Ani Sasmita Utari¹, I Nyoman Weda Kusuma², I Ketut Nama³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

E-mail: anisasmita89@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formula unsur intrinsik yang terdapat dalam novel populer *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu dan mengkaji bagaimana formula tersebut bekerja dalam memengaruhi popularitasnya hingga mencapai status *best seller*. Novel ini, yang awalnya merupakan *Alternate Universe* (AU) di media sosial dan kemudian diadaptasi menjadi film, menunjukkan indikasi kuat sebagai produk sastra populer yang sukses. Konsep formula sastra populer (Cawelti, 1976) yang merepresentasikan konvensi dramatik atau struktur naratif yang digemari pasar digunakan sebagai kerangka analisis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka (simak-catat) pada data berupa kutipan tekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema *toxic family* dan trauma menjadi formula inti yang paling dominan, menggerakkan unsur-unsur lain seperti tokoh antagonis yang kompleks (ayah dan keempat kakak laki-laki) dan alur progresif yang berfokus pada penderitaan dan pencarian tempat aman. Formula ini berhasil menarik perhatian pembaca karena merefleksikan isu kesehatan mental dan relasi keluarga yang relevan secara sosial (*social relevance*), sekaligus dikemas dalam bahasa sehari-hari yang mudah diakses, sehingga menjadikannya produk formula *best seller*.

Kata Kunci: Sastra populer, formula, *Rumah Untuk Alie*, *toxic family*, popularitas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the intrinsic element formula found in the popular novel *Rumah Untuk Alie* by Lenn Liu and to examine how this formula operates in influencing its popularity to achieve best-seller status. The novel, which originated as an *Alternate Universe* (AU) on social media and was later adapted into a film, strongly indicates its success as a popular literary product. The concept of popular literary formula (Cawelti, 1976), which represents dramatic conventions or narrative structures favored by the market, is used as the analytical framework. The research employs a descriptive qualitative method with library research (reading and noting) techniques on textual data in the form of quotes. The analysis results indicate that the theme of toxic family and trauma constitutes the most dominant core formula, driving other elements such as complex antagonist characters (The Father and The Four Older Brothers) and a progressive plot focusing on suffering and the search for a safe haven. This formula successfully captures reader attention due to its reflection of socially relevant issues regarding mental health and family relationships (*social relevance*), packaged in accessible everyday language, thereby establishing it as a best-seller formula product.

Keywords: Popular literature, formula, *Rumah Untuk Alie*, *toxic family*, popularity.

PENDAHULUAN

Sastra populer (*popular literature*) didefinisikan sebagai karya sastra yang diproduksi secara massal dengan orientasi utama untuk memenuhi selera pasar dan mencapai popularitas yang luas di kalangan pembaca (Adi, 2016:19). Nurgiyantoro (dalam Riyana Rizki Y., 2019) menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya. Karakteristik utama sastra jenis ini terletak pada aksesibilitas dan keterbacaan (*readability*) yang tinggi, sering kali menggunakan konvensi naratif yang sudah dikenal (*formulaic*) untuk memfasilitasi pemahaman oleh khalayak yang beragam. Fiksi populer dapat berupa novel maupun adaptasi film, dan keberhasilan komersial sering kali menjadi indikator kuat dari kategorinya (Adi, 2016: 19).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada novel fiksi populer berjudul "Rumah Untuk Alie" karya Lenn Liu. Novel ini, yang berasal dari cerita viral di platform media sosial (*Alternate Universe/AU*) dan kemudian diadaptasi menjadi film, menunjukkan indikasi yang kuat sebagai produk sastra populer yang sukses. Tingginya pembaca tercermin dari pencapaian cetakan kesebelas novel ini, yang menegaskan posisinya dalam jajaran sastra populer *best seller*.

Novel *Rumah Untuk Alie* menyajikan isu-isu kontemporer yang resonan dengan pembaca muda. Cerita ini berpusat pada tokoh Alie, seorang remaja 16 tahun yang mengalami kehidupan dalam lingkungan keluarga yang toksik (*toxic family*). Setelah kematian ibunya, Gianla, yang berkorban menyelamatkan dirinya, Alie diasingkan dan dijadikan objek pelampiasan rasa duka oleh Ayahnya (Abhimanyu) serta keempat kakak tirinya (Sadipta, Rendra, Natta, dan Samuel). Ia menghadapi kekerasan verbal dan fisik yang intens serta pengabaian, yang berujung pada tekanan psikologis yang parah dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Meskipun mendapat dukungan dari teman-temannya (Aji dan Selena), penderitaan yang tak tertahankan di rumah akhirnya mendorong Alie untuk meninggalkan rumah, sebuah keputusan yang mencerminkan upaya mencari perlindungan dan tempat aman (*safe haven*) dari disfungsi keluarga Jdoraksa.

Keberhasilan novel ini menarik perhatian massa diyakini terletak pada adanya formula tertentu dalam penyajian unsur intrinsiknya. Pada dasarnya, formula dalam sastra populer serupa dengan unsur intrinsik karya sastra; namun, kajian formula berfokus pada konvensi-konvensi naratif atau pola cerita yang terbukti mampu menarik minat besar pembaca, sehingga mendorong popularitas karya tersebut (Trisna, Mahyudi, Khairussibyan, 2021: 2). Formula inilah yang memungkinkan sebuah novel mendapatkan daya tarik tinggi dan mencapai status *best seller*. Dalam konteks *Rumah Untuk Alie*, formula ini dapat diasumsikan terkait dengan isu kesehatan mental, trauma keluarga, dan pencarian dukungan sosial yang sangat relevan dengan selera pasar saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menghasilkan interpretasi terhadap fenomena tekstual berupa formula sastra populer dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Secara umum, teori memiliki fungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu masalah menurut Sugiyono (dalam Wangsa, 2025:16). Landasan teoritis utama dalam penelitian ini berpijak pada konsep sastra populer yang didefinisikan sebagai sastra berorientasi pasar (*market-oriented*) yang mengedepankan aspek komersialitas dan tren kontemporer (Adi, 2016). Dalam kerangka ini, analisis difokuskan pada "formula", yakni konvensi naratif yang berulang untuk memenuhi ekspektasi khalayak luas. Merujuk pada pemikiran Cawelti (dalam Rosyidi dkk., 2010), formula dipandang sebagai struktur naratif atau konvensi dramatik yang memberikan daya tarik khusus bagi budaya tertentu. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi pola formulaik pada aspek tema, latar, tokoh, dan gaya bahasa yang menjadi penentu status *best seller* pada novel tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* yang diterbitkan oleh Penerbit Tekad. Data yang dikumpulkan meliputi kata, frasa, kalimat, serta wacana naratif atau dialog yang secara eksplisit maupun implisit memanifestasikan formula unsur intrinsik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak-catat, yang diawali dengan pembacaan intensif secara berulang untuk memahami konteks naratif serta pola formula yang dominan. Selanjutnya, data diekstrak dan didokumentasikan sebagai basis data empiris. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, di mana data diklasifikasikan berdasarkan kategori formula (tema, tokoh, latar, dan gaya bahasa) lalu diinterpretasikan menggunakan teori formula Cawelti. Proses ini bertujuan menjelaskan bagaimana pola naratif tersebut bekerja merefleksikan realitas sosial (seperti isu *toxic family*) sehingga mampu mencapai popularitas pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMA :

Tema merupakan gagasan utama atau makna sentral yang melandasi keseluruhan isi cerita, yang berfungsi sebagai jalinan pengikat unsur-unsur naratif. Pada dasarnya, tema merupakan gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Formula tema yang sukses dalam sastra populer adalah isu yang memiliki keterkaitan sosial tinggi dan mampu menyajikan mekanisme pemecahan masalah yang dapat diterima oleh pembaca. Berdasarkan data, formula tema novel ini didirikan atas prinsip trauma keluarga dan dukungan sosial (persahabatan).

Data 1.

“Tubuh Alie meluruh di lantai. Air matanya tak terkendali. Tangannya lantas bergerak menutupi wajah yang semakin basah. Rumah ini tidak pernah berperan selayaknya rumah selepas bunda berpulang. Bagunan yang katanya menjadi tempat pulang ternyaman tidak pernah menerima jiwa lelahnya.” Halaman 46

Data 2.

“Ingatan saat ditinggalkan oleh ayah dan kakak-kakaknya untuk pergi makan di luar terbayang lagi. Rasa sakit itu pun kembali terasa. Alie paham, semua caci maki dan pengabaian yang ia terima adalah bentuk rasa sakit yang tidak bisa dengan lantang mereka suarkan, mereka memilih melampiaskan dan menyalahkan kepergian Bunda pada Alie, agar setidaknya sakit mereka dapat terurai.” Halaman 68

Data 3.

“Bisa. Gue juga sekarang temen lo. Gue juga harap bisa temenan baik ke depannya. Lo engga usah khawatirin apapun. Semua aman sama gue,” ucap Aji dengan yakin.” Halaman 54

Data 1 dan Data 3 mengukuhkan tema Trauma Keluarga yang termanifestasi sebagai kekerasan, pengabaian, dan penindasan batin. Data 1 menunjukkan ironi naratif di mana rumah gagal berfungsi sebagai pusat perlindungan. Data 3 menjelaskan bahwa trauma yang dialami Alie (caci maki dan pengabaian) adalah mekanisme pelampiasan psikologis kolektif keluarga yang didorong oleh duka yang tidak terselesaikan (kepergian Bunda). Formula ini menguatkan gambaran keluarga sebagai agen penindasan utama.

Data 2: Mengukuhkan tema Dukungan Sosial (Persahabatan): Formula tema ini diperkuat oleh peran Persahabatan yang disajikan sebagai solusi dan pusat pemulihan. Data 2 yang berfokus pada tokoh Aji dan Selena, menunjukkan bahwa keamanan emosional dan tempat teraman untuk melepaskan luka justru ditemukan melalui ikatan sosial di luar keluarga. Persahabatan berfungsi sebagai mekanisme dukungan sosial yang mengimbangi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh keretakan keluarga.

Dengan demikian, novel ini menggunakan formula tema ganda: mengeksploitasi penderitaan intens akibat trauma keluarga dan menyalurkan harapan pemulihan melalui dukungan sosial. keseimbangan antara penderitaan dan harapan yang ditawarkan oleh persahabatan inilah yang menciptakan keterikatan emosional yang kuat dengan pembaca, menjadikannya kunci popularitas novel.

Tokoh dan Penokohan.

Tokoh merupakan individu atau pemeran yang ada di dalam sebuah cerita. Pada dasarnya, tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukannya (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 247). Tokoh berfungsi sebagai penggerak peristiwa yang membuat narasi terus berjalan. Biasanya, tokoh dibagi berdasarkan peran utamanya, yaitu protagonis sebagai pembawa gagasan utama cerita dan antagonis yang hadir sebagai penghalangnya. Di sisi lain, penokohan adalah cara atau teknik yang digunakan penulis untuk membangun watak, sifat, serta karakteristik para tokoh tersebut agar terasa nyata bagi pembaca. Dalam novel *Rumah Untuk Alie*, terdapat beberapa tokoh dan penokohan yang dijelaskan sebagai berikut. Alie (Tokoh Utama)

Alie adalah tokoh sentral dan protagonis utama, yang dikarakterisasi oleh trauma akibat kekerasan keluarga, tetapi juga memiliki sifat ketegaran dan kebergantungan yang dipaksakan oleh keadaan.

Data 1.

“Meski ketakutan setengah mati, Alie tidak gentar. Ia tidak beranjak barang selangkah pun dan malah menunggu Sadipta selesai mengangkat sepatu, batu kemudian kembali meminta tolong yang bagi Sadipta terdengar seperti renekan”

Halaman 19

Data 2.

“Sebetulnya Alie mengerti kenapa Sadipta bilang dia merepotkan. Traumanya naik kendaraan umum membuatnya jadi bergantung pada orang lain untuk mengantarnya pergi ke mana-mana.” Halaman 29

Data 3.

“Sejak insiden yang menewaskan bundanya, ayah dan juga saudara-saudaranya, merahasiakan identitasnya sebagai anak bungu, membuat Alie terlihat seperti orang asing bagi keluarga Jdoraksa. Walau, faktanya dia memang diasingkan di keluarga itu.” Halaman 32

Data 4.

“Alie menunduk, menatap cardigan yang membalut kaus putih di tubuhnya. Sebenarnya dia merasa gerah, sangat. Namun, dia tidak ingin menunjukkan tubuh penuh lukanya pada Bi Inah. Alie tidak ingin terlihat lemah.” Halaman 64

Data 5.

“Alie butuh bunda... Alie butuh pelukan bunda sekarang. Bawa Alie pergi dari sini, nda...”

Alie digambarkan sebagai protagonis yang menjadi korban dalam kekerasan akibat dari masa lalunya. Data 1 dan Data 4 menunjukkan ketegaran dan penolakan terhadap kelemahan "Alie tidak gentar," "tidak ingin terlihat lemah" meskipun ia adalah korban. Hal ini menciptakan simpati total dari pembaca. Data 2 dan Data 3 mengukuhkan statusnya sebagai korban pengasingan dan trauma yang mengubahnya menjadi sosok yang bergantung, menegaskan bahwa penderitaannya

adalah hasil langsung dari kekerasan dalam keluarga. Kebutuhan emosionalnya (Data 5) menjadi motivasi utama untuk mencari perlindungan melalui Persahabatan.

1. Abhimanyu

Abhimanyu adalah tokoh kunci yang menjalankan peran Antagonis Utama dalam formula Kekerasan dalam Keluarga, tetapi penokohnya dibentuk dengan nuansa konflik batin yang mencegahnya menjadi tokoh yang jahat secara mutlak.

Data Penokohan Abhimanyu

Data 1.

“Mati saja kamu! Mati!” Abimanyu kini mencengkram kerah baju Alie, kemudian membenturkan tubuh anak Perempuan satu-satunya itu ke tembok, dan lanjut mendorongnya ke lantai.” Halaman 57

Data 2.

“Bahwa ada satu sisi dirinya yang juga merindukan anak gadisnya itu.” Halaman 165

Data 3.

“Ada kondisi darurat,” kata Abhimanyu. Suaranya sedikit bergetar saat mengatakan itu. “Alie, Sadipta butuh donor darah segera dan kami butuh darah kamu.” Halaman 221

Penokohan Abhimanyu dibangun di atas dua fungsi utama: Pelaku kekerasan dan hubungan pragmatis. Data 1 menunjukkan Abhimanyu sebagai pelaku kekerasan fisik dan verbal yang terbilang ekstrem. Tindakannya yang agresif, mencakup kekerasan fisik dan ucapan yang mengharapkan kematian Alie, secara langsung menempatkannya sebagai tokoh penindasan utama dalam formula kekerasan dalam keluarga. Perannya adalah menciptakan penderitaan dan trauma yang menjadi motor penggerak seluruh alur cerita, menegaskan kegagalannya sebagai figur pelindung dalam institusi keluarga. Namun, penokohan Abhimanyu diperkaya oleh kontradiksi yang disajikan dalam Data 2. Frasa "ada satu sisi dirinya yang juga merindukan anak gadisnya itu" menunjukkan bahwa ia adalah antagonis yang konfliktif yang tindakannya didorong oleh duka yang tidak terselesaikan atas kepergian istri. Sifat memberikan alasan psikologis bagi kekejamannya, yang bersumber dari trauma pribadi, bukan kebencian mutlak.

Data 3 memperkuat tema pengabaian emosional dan menunjukkan sifat pragmatis Abhimanyu. Meskipun memiliki sisi merindukan, ia hanya berinteraksi dengan Alie ketika ada kebutuhan darurat yang menyangkut anggota keluarga lain (Sadipta). Getaran dalam suaranya menunjukkan adanya rasa bersalah atau ketidaknyamanan saat harus bergantung pada Alie, yang ia perlakukan dengan sangat buruk. Hal ini mengukuhkan bahwa relasi mereka telah rusak total, hanya berfungsi berdasarkan utilitas (kegunaan), bukan ikatan batin.

Kesimpulannya, Abhimanyu sebagai tokoh ayah yang gagal sekaligus pelaku kekerasan.

2. Gianla :

Gianla adalah tokoh yang sudah meninggal, namun menjadi penentu formula kekerasan dan trauma yang dialami Alie.

Data 1.

“Sedangkan Alie sendiri merupakan anak Abimanyu dengan Gianla, yang semula adalah pengasuh keempat kakaknya.” Halaman 35

Data 2.

“Gianla sangat Istimewa bagi Abimanyu dan keempat anaknya, sehingga kepergiannya mengakibatkan benci yang teramat sangat untuk Alie.” Halaman 35
Meskipun tidak hadir, Gianla adalah sumber pemicu konflik. Data 1 menunjukkan Gianla memiliki latar belakang sebagai pengasuh, yang kemudian menjadi istri kedua Abhimanyu dan ibu kandung Alie. Data 2 menegaskan bahwa statusnya yang sangat istimewa bagi seluruh keluarga Jdoraksa membuat duka atas kematiannya berubah menjadi kebencian yang dialihkan secara kolektif kepada Alie. Oleh karena itu, Gianla berfungsi sebagai alasan utama bagi tindakan antagonis seluruh keluarga.

3. Tsana

Data 1.

“Samuel, Natta, juga kakak-kakaknya yang lain, merupakan putra Abhimanyu dari istri pertamanya, Tsana. Alie belum pernah bertemu dengan bunda Tsana karena Perempuan itu meninggal karena sakit. Saat Samuel dan Natta masih sangat kecil.”

Tsana berfungsi sebagai sumber legitimasi ikatan persaudaraan dari keempat kakak tiri Alie (Samuel, Natta, Sadipta, dan Rendra). Data menunjukkan bahwa ia adalah istri pertama yang meninggal karena sakit. Peran ini kontras dengan kematian Gianla (yang berkorban untuk Alie), dan menjadi salah satu faktor tidak langsung yang memperkuat ikatan antara keempat kakak tiri, sekaligus menjelaskan mengapa Alie "belum pernah bertemu" dengannya, menegaskan keterasingan Alie dari sisi keluarga tersebut.

4. Sadipta

Sadipta menjalankan peran sebagai Antagonis Paling Aktif setelah Ayah. Penokohnya penuh kontradiksi yang menunjukkan konflik internalnya akibat trauma.

Data 1.

“Jauh dalam lubuk hatinya, dia ketakutan. Pasalnya, jika diurutkan siapa yang paling membencinya di rumah ini, maka Sadipta Bumantara Jdoraksa menempati peringkat kedua setelah ayahnya.” Halaman 18

Data 2.

“Lo tuli ya? Udah gue bilang cari sendiri! Kalau begini, harusnya lo aja yang mati! Percuma bunda ngerelain nyawanya buat anak yang gedanya manja kaya lo”

teriak Sadipta persis di depan wajah Alie. Setelah itu dia mendorong kepala adiknya itu menjauh.” Halaman 20

Data 3.

“Sore itu, Sadipta menepati ucapannya. Keduanya mengelilingi kompleks dengan sepeda masing-masing. Senyumnya ikut mengembang sempurna melihat adiknya berbahagia. Kayuhan melambat mengikuti ritme kayuhan Alie karena ia berusaha menjaga adiknya dari belakang.” Halaman 23

Data 4.

”Dulu, Sadipta mampu mengambil peran sulung dalam keluarga dengan sangat baik. Dia selalu menjadi garda terdepan untuk melindungi adik-adiknya, terlebih pelindung adik bungsunya. Sayangnya, sekarang perannya hanya dapat dirasakan oleh ketiga adiknya yang lain, tidak untuk Alie.” Halaman 25

Sadipta adalah perwujudan paling ekstrem dari formula Kekerasan dalam Keluarga di antara para kakak. Data 1 dan Data 2 mengukuhkan posisinya sebagai pelaku kekerasan verbal yang brutal dan penuh kebencian, bahkan berharap Alie meninggal (Halaman 20). Kekejaman ini didorong oleh persepsinya bahwa Alie adalah penyebab duka atas kepergian ibu (Gianla). Namun, penokohnya diselamatkan oleh kontradiksi naratif yang kuat. Data 4 dan Data 3 menunjukkan sifat aslinya sebagai pelindung di masa lalu dan potensi kelembutan yang muncul sesekali. Kontradiksi ini menjelaskan bahwa perubahan sikap Sadipta adalah dampak langsung dari trauma yang sama, menjadikannya Antagonis yang Terpecah (tidak jahat secara mutlak) dan penting untuk plot pemulihan keluarga.

5. Rendra

Rendra menjalankan penokohan yang bertolak belakang antara sifatnya yang diyakini pembaca dan tindakannya, yang menegaskan luasnya pengaruh trauma keluarga.

Data 1.

“Rendra Saksena Jdoraksa. Cowok yang akrab disapa Rendra merupakan kakak yang memiliki sikap penyayang dibanding kakak-kakak Alie yang lain. Selain penyayang, cowok itu juga menjadi sosok yang paling sering mengalah. Baginya, kebahagiaan kakak dan adik-adiknya adalah hal yang paling utama dalam hidup.” Halaman 43

Data 2.

“Bi Inah bilang, lo yang bersihin kamar gue. Sekarang jawab gue, di mana lo taruh music box pemberian Bunda buat gue?” Tangan Rendra mencekram, pergelangan tangan Alie sangat kuat.” Halaman 45

Penokohan Rendra berfungsi untuk menunjukkan betapa mendalamnya Kekerasan dalam Keluarga itu meresap. Meskipun Rendra digambarkan sebagai kakak yang penyayang dan paling mengalah (Data 1), ia tetap melakukan penindasan fisik dan verbal (mencekram pergelangan tangan Alie, Halaman 45). Konflik ini menguatkan

bahwa semua anggota keluarga Jdoraksa, bahkan yang berhati baik sekalipun, telah terjebak dalam siklus kekerasan yang diakibatkan oleh duka kolektif. Penindasan Rendra terhadap Alie diperburuk oleh kontras dengan sifat awalnya, sehingga meningkatkan dampak dramatik bagi pembaca.

Natta

Natta digambarkan sebagai antagonis pasif yang memilih pengabaian sebagai bentuk kekerasan, tetapi karakternya memiliki kesadaran moral yang esensial untuk alur.

Data 1.

“Natta sendiri memilih bersikap tak acuh, dia hanya diam, tetap melanjutkan makanan tanpa sedikit pun berniat ke arah adik perempuannya itu. Di antara para saudara, hanya Natta yang benar-benar tidak menganggap keberadaan Alie. Dibanding mengeluarkan kata-kata kasar atau main tangan, dia lebih memilih mengabaikan Alie, sekalipun cewek itu ada di sampingnya.” Halaman 15

Data 2.

“Dalam penglihatan Alie, dia melihat dua saudara kembarnya itu tertawa dan mengobrol dengan riang bersama teman-teman lainnya. Natta yang memang lebih ramah, terlihat asik mengobrol dengan riang bersama teman di sampingnya. Sedangkan Samuel, yang dikenal jail, juga asik bercanda hingga terbahak-bahak sambil mengerjai temannya.”

Data 3.

“Jauh dari lubuk hatinya, Natta sadar. Dia punya andil dalam kekerasan yang menimpa Alie. Sebagian hatinya tak ingin peduli, tapi sebagian lainnya mengatakan kalau dia bersalah.” Halaman 92

Bentuk kekerasan yang dilakukan Natta adalah pengabaian (Data 1), yang secara psikologis sama merusaknya dengan kekerasan verbal. Data 2 menunjukkan kontras antara sikapnya yang ramah di luar rumah dengan ketidakpeduliannya di dalam, menguatkan tema topeng sosial yang dikenakan untuk menyembunyikan disfungsi keluarga. Data 3, yang menunjukkan rasa bersalah dan kesadaran akan perannya dalam kekerasan, mengukuhkan Natta sebagai Antagonis yang memiliki potensi besar untuk perubahan, menjadikannya katalisator kunci dalam alur pemulihan keluarga.

6. Samuel

Samuel adalah Antagonis yang fokus pada kekerasan verbal dan pengkritikan yang merendahkan.

Data 1.

“Dalam penglihatan Alie, dia melihat dua saudara kembarnya itu tertawa dan mengobrol dengan riang bersama teman-teman lainnya. Natta yang memang lebih ramah, terlihat asik mengobrol dengan riang bersama teman di sampingnya. Sedangkan Samuel, yang dikenal jail, juga asik bercanda hingga terbahak-bahak sambil mengerjai temannya.”

Data 2.

“Terlalu banyak hal yang nggak lo bisa lakuin sendiri. Kalau gitu, gunanya lo hidup tuh apa? nyusahin orang-orang di sekitar lo doang?” lanjut Samuel lagi.

Samuel adalah agen utama kekerasan verbal yang merendahkan (Data 2). Frasa "gunanya lo hidup tuh apa?" secara langsung menyerang harga diri Alie, memperparah penderitaannya dan menegaskan peran kakak-kakaknya dalam formula kekerasan dalam keluarga. Data 1, yang menunjukkan Samuel bersikap riang dan jail di luar rumah, memperkuat kontras naratif antara citra publik dan kekejaman yang disembunyikan di rumah. Perannya berfokus pada rasionalisasi kebencian kolektif melalui kritik terhadap kelemahan Alie.

7. Aji

Aji mewakili formula Penjamin Keamanan Emosional, yang menawarkan perlindungan secara eksplisit.

Data 1.

“Bisa. Gue juga sekarang temen lo. Gue juga harap bisa temenan baik ke depannya. Lo engga usah khawatirin apapun. Semua aman sama gue,” ucap Aji dengan yakin.” Halaman 54

Aji dikarakterisasi sebagai tokoh yang meyakinkan dan bersedia berkomitmen dalam persahabatan. Data 1 secara eksplisit menunjukkan Aji menawarkan janji perlindungan mutlak ("Semua aman sama gue"). Penokohan ini adalah kontras langsung terhadap perlakuan keluarga Alie yang penuh ketidakamanan dan ancaman. Kehadiran Aji penting untuk mengukuhkan bahwa solusi bagi trauma Alie terletak pada ikatan sosial di luar keluarga.

8. Selena

Selena menjalankan peran sebagai Pemberi Dukungan Emosional yang bertindak sebagai tempat pelarian dan penyalur duka Alie.

Data 1.

“Gue tahu, lie, gue cuma orang baru di hidup lo. Tapi bukan berarti lo nggak bisa ngandelin gue. Gue sahabat lo, Lie. Gue selalu siap jadi tempat lo cerita,” tambah Selena”

Data 2.

“Saat ini, hanya dekapan yang mampu dia berikan. Setidaknya dia berharap, dengan cara ini dia bisa menyampaikan pesan, bahwa dia selalu siap menjadi tempat teraman Untuk Alie melepas luka.” Halaman 103

Selena dikarakterisasi sebagai tokoh yang empati, setia, dan siap berkorban waktu untuk mendengarkan. Data 1 menunjukkan perannya sebagai tempat cerita dan saluran pelepasan emosi yang dibutuhkan Alie. Data 2 menegaskan fungsi Selena sebagai "tempat teraman untuk Alie melepas luka". Penokohan ini mengukuhkan formula Persahabatan sebagai pusat pemulihan Alie, di mana ia menerima dukungan

fisik (dekapan) dan emosional. Berbeda dengan keluarga yang menyebabkan luka, Selena dan Aji menawarkan ruang yang aman dan bebas dari penghakiman.

Latar.

Latar (*setting*) merupakan landas tumpu yang mencakup tempat, waktu, serta lingkungan sosial tempat peristiwa terjadi. Pada dasarnya, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 302). Dalam *Rumah Untuk Alie*, latar berfungsi membangun suasana yang relevan dengan pembaca serta mempertegas dinamika disfungsi keluarga Jdoraksa.

1. Latar Tempat :

Formula latar tempat dibangun di atas dikotomi (pertentangan) antara ruang penderitaan dan ruang pemulihan, yang secara langsung merefleksikan konflik utama: keluarga vs. persahabatan.

Data 1.

“Dulu Alie pernah sangat menyukai ruang makan di rumah ini, rumah keluarga Jdoraksa” (Halaman 11).

Data 2.

“Gerbang sekolah SMA Buana Bangsa pagi ini sudah ramai... Terdengar tawa juga suara obrolan para siswa yang membuat suasana jadi terasa meriah.” (Halaman 32).

Data 3.

“Ketiganya memutuskan untuk mulai kerja kelompok hari ini, yang dilakukan di rumah Selena.” (Halaman 50).

Analisis Latar Tempat: Formula utama adalah menjadikan Rumah Keluarga Jdoraksa (Data 1) sebagai pusat penderitaan atau neraka pribadi, meskipun ia seharusnya menjadi tempat pulang ternyaman. Kata "dulu" mengindikasikan perubahan fungsi rumah dari ruang yang menyenangkan menjadi ruang yang menindas. Sebaliknya, Latar Luar Rumah (SMA Buana Bangsa dan Rumah Selena, Data 2 & 3) berfungsi sebagai zona pemulihan dan kebebasan emosional. Sekolah (Data 2) dipenuhi "tawa" dan "meriah," yang kontras dengan kesunyian atau teriakan di rumah. Rumah Selena (Data 3) secara khusus menjadi lokasi kerja kelompok dan kebersamaan, mengukuhkan perannya sebagai ruang aman yang disediakan oleh persahabatan.

2. Latar Waktu

Latar waktu digunakan untuk menunjukkan alur peristiwa yang berkelanjutan dan untuk menciptakan kontras antara waktu yang dihabiskan di rumah dan di luar rumah.

Data 1.

“Jarum jam sudah menunjukkan pukul 6 pagi saat Alie menyelesaikan sarapan yang terasa bagai selamanya itu” (Halaman 18).

Data 2.

“Suara alunan musik instrumental lembut mengalun... membuat suasana sore ini terasa begitu tenang dan damai.” (Halaman 38).

Data 3.

“Waktu menunjukkan pukul delapan malam saat Alie duduk termenung di halaman samping rumahnya... menatap langit malam yang menampilkan keindahan ratusan bintang...” (Halaman 67).

Latar waktu, khususnya Data 1 (pukul 6 pagi), menunjukkan bahwa penderitaan Alie terjadi sejak awal hari dan terasa "bagai selamanya," yang memperkuat efek psikologis trauma yang berkelanjutan. Data 2 dan Data 3 (Sore dan Malam) menampilkan waktu-waktu yang cenderung tenang dan reflektif. Momen di sore hari yang "tenang dan damai" (Data 2) dan malam hari yang penuh "keindahan ratusan bintang" (Data 3) berfungsi sebagai jeda naratif yang memungkinkan Alie melakukan pelepasan emosi pribadi, kontras dengan waktu-waktu konflik yang lebih intens.

3. Latar Suasana

Latar suasana adalah gambaran kondisi emosional, mental, atau atmosfer yang menyelimuti peristiwa dalam sebuah cerita, menggambarkan perasaan tokoh dan pembaca, seperti sedih, tegang, gembira, maupun mengekam

Data 1.

“Seketika, suara teriakan nyaring yang semakin mendekat... matanya menatap sang ayah yang menangis tersedu-sedu... hanya air mata yang keluar begitu saja tanpa diperintahkan.” Halaman 7.

Data 2.

“Bunda celaka gara-gara kamu!”teriak Sadipta emosi. “Pembunuh! Alie pembunuh!” Halaman 7.

Data 3.

“Alie menunduk , matanya mulai berkaca-kaca sambil memandangi piring yang di tangannnya dengan pedih.” Halaman 15.

Data 4.

“Suara alunan musik instrumental lembut mengalun memenuhi kamar berukuran 4x4 meter tersebut, membuat suasana sore ini terasa begitu tenang dan damai.” Halaman 38.

Latar suasana adalah kunci untuk menciptakan keterikatan emosional yang mendalam. Suasana didominasi oleh ketakutan, kesedihan, dan amarah (Data 1, 2, 3) yang merupakan hasil langsung dari formula Kekerasan dalam Keluarga.

Kontrasnya, Data 4 menghadirkan suasana tenang dan damai. Momen ini berfungsi sebagai jeda naratif yang vital, menunjukkan adanya ruang aman bagi Alie untuk melakukan pemulihan, entah itu melalui persahabatan atau refleksi pribadi. Formula

suasana ini berhasil karena secara konsisten menjaga ketegangan penderitaan sambil sesekali menawarkan resolusi emosional yang singkat.

Alur.

Alur yang digunakan dalam novel *Rumah Untuk Alie* adalah formula alur campuran, yang menggabungkan pergerakan cerita maju (progresif) dengan sisipan masa lalu (retrospeksi) untuk memaksimalkan dampak dramatis trauma. Menurut Nurgiyantoro (2013: 166), suatu rangkaian peristiwa disebut sebagai plot jika hubungan antar-peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab-akibat, tidak hanya berurutan secara kronologis saja.

Data 1.

“Sabtu 14 Januari 2018. Gadis kecil itu berdiri diam, matanya mulai berkaca-kaca, sementara kepalanya masih belum bisa mencerna apa saja yang baru terjadi di hadapannya saat ini.” Halaman 6.

Data 2.

“Lima tahun kemudian. Alie terduduk diam di pinggir ranjangnya” Halaman 10

Data 3.

“Beberapa tahun lalu. Gadis Sembilan tahun itu memajukan bibirnya setelah dikejutkan oleh kakaknya. Di membuang muka saat kakak sulung yang selalu dia panggil dengan sebutan Mas, mendudukkan diri di sampingnya”

Data 4.

“Alie membuka matanya setelah ingatan enam tahun lalu kembali terputar. Tangannya menekan dada bagian kiri, meresapi sesak kala harus mengingat kenangan manisnya dengan kakak sulungnya itu.”

Struktur alur ini secara strategis dimulai dengan penetapan titik pemicu trauma pada tanggal spesifik (Sabtu 14 Januari 2018, Data 1), yang menjadi asal-usul konflik. Cerita kemudian melompat maju ke titik rumit lima tahun kemudian (Data 2), fokus pada penderitaan Alie di masa kini. Penggunaan alur mundur atau kilas balik (Data 3 & 4) berfungsi sebagai mekanisme pembenaran naratif. Sisipan ini menjelaskan asal-usul kekerasan dan kebencian keluarga, sekaligus memberikan kontras dramatik antara hubungan manis masa lalu ("kenangan manisnya") dengan kekejaman masa kini. Formula alur campuran ini efektif untuk menjaga ketegangan penderitaan yang berkelanjutan di alur utama, sambil memberikan kedalaman psikologis dan potensi resolusi melalui pemahaman terhadap akar masalah.

Formula Best Seller

Analisis Formula *Best Seller* novel *Rumah Untuk Alie* menunjukkan bahwa tema trauma keluarga dan dukungan sosial (persahabatan) merupakan unsur intrinsik yang paling dominan dan menjadi penggerak seluruh formula naratif. Tema ini menciptakan dikotomi peran tokoh yang kuat, melahirkan Alie sebagai protagonis pembawa trauma, dan kakak-kakaknya sebagai antagonis yang melambangkan trauma kolektif. Kontrasnya, Aji dan Selenia hadir sebagai dukungan sosial. Tema ini juga menentukan

Latar yang berfungsi sebagai kontras ruang-emosional, memisahkan rumah Jdoraksa (ruang penderitaan) dari ruang pemulihan (rumah sahabat), serta memengaruhi alur campuran yang menggunakan kilas balik untuk menjelaskan akar psikologis dari trauma. Akhirnya, gaya bahasa diperkuat oleh diksi yang kontras (pedih dan aman) untuk menjaga intensitas emosional yang tinggi, sehingga seluruh unsur bersinergi untuk mendukung formula *best seller* novel drama yang sangat diminati pembaca karena relevansi isu sosialnya.

PENUTUP

Simpulan dari analisis ini mempertegas bahwa tema trauma keluarga dan dukungan sahabat merupakan pondasi utama dalam novel ini. Tema tersebut berfungsi sebagai penggerak yang menyatukan seluruh unsur narasi, sehingga ceritanya terasa sangat relevan dan diminati oleh pembaca.

Penokohan dalam novel ini juga sengaja dibuat kontras untuk mendukung tema tersebut. Alie digambarkan sebagai tokoh utama yang menjadi korban kekerasan verbal maupun fisik hingga mengalami trauma keluarga yang mendalam. Sebaliknya, Abhimanyu dan para kakak tirinya seperti Sadipta, Rendra, Natta, dan Samuel menjalankan peran antagonis. Kekejaman mereka pun dijelaskan melalui trauma masa lalu yang mereka alami bersama. Di tengah konflik tersebut, sosok Aji dan Selenia hadir secara eksplisit sebagai simbol dukungan sosial yang menjadi satu-satunya sumber pemulihan bagi Alie.

Latar tempatnya pun dibuat sangat bertolak belakang. Rumah Keluarga Jdoraksa disajikan sebagai pusat penderitaan dan ketakutan, sangat kontras dengan ruang pemulihan seperti sekolah atau rumah sahabat. Suasana dalam cerita secara konsisten menjaga intensitas emosional yang tinggi, mulai dari rasa pedih hingga ketakutan, namun tetap diselengi momen tenang untuk memberikan ruang bagi pembaca untuk beristirahat sejenak.

Alur yang digunakan adalah alur campuran. Cerita bergerak maju menggambarkan penderitaan masa kini, namun sesekali diselengi dengan kilas balik untuk mengungkap akar masalah psikologis para tokoh serta hubungan mereka di masa lalu. Teknik ini sangat efektif untuk menjaga ketegangan sekaligus memberikan kedalaman pada motivasi karakter antagonisnya.

Terakhir, gaya bahasanya sangat mendukung tema dengan penggunaan kata-kata yang emosional serta majas sederhana seperti hiperbola dan ironi. Perpaduan semua unsur ini membuktikan bahwa tema trauma keluarga dan kekuatan persahabatan adalah formula kunci yang mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2016. Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian. Pustaka Pelajar
- Liu, Lenn. 2024. *Rumah untuk Alie*. Depok: Penerbit Tekad.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trisna, Mahyudi, Khairussibyan, 2021. Analisis Formula dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana* Karya J. S Khairen: Kajian Formula Sastra Populer. FKIP Universitas Mataram
- Wangsa, I.G.P.A. 2025. "Formula Romansa dalam Cerita Alternative Universe pada Media Sosial X (Twitter) (*skripsi*). Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Yuliatin, Riyana Rizki. 2019. Analisis Tekstual Novel *The Devil in The Black Jeans* karya Aliazalea. *Humanitatis : Jurnal on Language and Literature*, 5(2).